

**KESADARAN SEJARAH DAN HORIZON MAKNA: HERMENEUTIKA HANS  
GEORG GADAMER ATAS RUMAH ADAT MANGGARAI DAN IMPLIKASI BAGI  
PENDIDIKAN KULTURAL**

Losianus Harjon<sup>1</sup>, Stevano Ravaldy Batista Bureni<sup>2</sup>, Philipus Ola Koten<sup>3</sup>,  
Henokh Albert Ware Mere<sup>4</sup>, Joao Anjeray Acasio Soares<sup>5</sup>, Yoseph Taus<sup>6</sup>

<sup>1-6</sup>Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero

[harjonlosianus@gmail.com](mailto:harjonlosianus@gmail.com)<sup>1</sup>, [valdybureni@gmail.com](mailto:valdybureni@gmail.com)<sup>2</sup>, [pohekoten@gmail.com](mailto:pohekoten@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[merehenokhetty@gmail.com](mailto:merehenokhetty@gmail.com)<sup>4</sup>, [joaosoares6453@gmail.com](mailto:joaosoares6453@gmail.com)<sup>5</sup>,  
[yosephtaus4@gmail.com](mailto:yosephtaus4@gmail.com)<sup>6</sup>

**ABSTRACT**

*This study examines the Manggarai traditional house as a cultural text through the hermeneutic perspective of Hans-Georg Gadamer. The research focuses on the symbolic meanings of ngaong, lutur, and buffalo horns and their implications for cultural and multicultural education. This study employs a qualitative method with a philosophical hermeneutic approach through library research. The analysis applies the concepts of effective historical consciousness and fusion of horizons. The findings reveal that ngaong symbolizes human limitation and social responsibility; lutur represents dialogue, openness, and collective solidarity; while buffalo horns symbolize moral courage and ethical leadership. These symbols construct local cultural values relevant to strengthening historical awareness, moral character, and social dialogue among younger generations amid modernity.*

**Keywords:** *Gadamerian hermeneutics, Manggarai traditional house, cultural education, multiculturalism*

**ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji rumah adat Manggarai sebagai teks budaya dalam perspektif hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Fokus penelitian diarahkan pada makna simbolik ngaong, lutur, dan tanduk kerbau serta implikasinya bagi pendidikan kultural dan multikultural. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutika filosofis melalui studi pustaka. Analisis dilakukan menggunakan konsep *effective historical consciousness* dan *fusion of horizons*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ngaong merepresentasikan kesadaran akan keterbatasan manusia dan tanggung jawab sosial; lutur melambangkan dialog, keterbukaan, dan solidaritas kolektif; sedangkan tanduk kerbau merepresentasikan keberanian moral dan kepemimpinan etis. Ketiga simbol tersebut membentuk nilai pendidikan berbasis budaya lokal yang relevan dalam membangun kesadaran historis, karakter moral, dan dialog sosial generasi muda di tengah modernitas.

**Kata kunci:** Hermeneutika Gadamer, rumah adat Manggarai, pendidikan kultural, multikulturalisme

## **A. Pendahuluan**

Penulis berangkat dari penggalian makna rumah adat Manggarai sebagai teks budaya yang tidak dapat dipahami hanya pada level fisik-arsitektural, tetapi harus dibaca sebagai ekspresi historis, kosmologis, dan sosial masyarakat pendukungnya (Pranamantara, 2014). Dalam fase awal sejarahnya, rumah adat Manggarai berbentuk bulat dengan material alang-alang, dengan satu pintu sebagai akses utama. Bentuk ini tidak sekadar menunjukkan keterbatasan teknologi, tetapi merepresentasikan cara hidup yang menyatu dengan alam sebagai kosmos (Danu et al., 2021). Alam dalam konteks ini bukan sekadar ruang biologis, tetapi medium relasi antara manusia dan makrokosmos, sehingga rumah menjadi simbol keterhubungan eksistensial antara manusia, alam, dan ciptaan. Kesederhanaan material alang-alang sekaligus menunjukkan etos kehidupan leluhur yang belum terfragmentasi oleh modernitas. Rumah menjadi ruang perlindungan yang menyerap panas dan hujan, tetapi pada saat yang sama juga mengandung nilai simbolik tentang kehangatan, kebersamaan, dan

keterikatan pada siklus alam (Rizkiyah & Handayani, 2025). Dengan demikian, rumah bukan objek netral, melainkan representasi cara berpikir masyarakat yang masih menyatu dengan dunia sekitarnya. Seiring perkembangan historis, rumah adat Manggarai mengalami transformasi menjadi bentuk panggung yang lebih kompleks.

Pada bagian bawah rumah terdapat ruang kolong yang disebut “ngaung”, yang secara fungsional digunakan untuk aktivitas domestik seperti memelihara hewan atau menyimpan barang, terutama saat musim hujan. Namun, secara hermeneutik, ruang ini juga menunjukkan struktur hierarkis antara ruang profan dan ruang sakral dalam kehidupan sosial masyarakat (Mukhtar et al., 2025). Bagian utama rumah, yaitu “lutur”, berfungsi sebagai ruang komunal yang melingkar dan terbuka untuk interaksi sosial. Di dalamnya terdapat struktur kamar yang mengelilingi ruang tengah, menunjukkan pola relasi sosial yang terpusat tetapi tetap terhubung (Broughton et al., 2023). Di tengah lutur terdapat tiang utama atau “siri bongkok” sebagai simbol penyangga eksistensial rumah, yang sekaligus

merepresentasikan pusat otoritas dan stabilitas sosial (Kurniawan & Wiriantari, 2021). Dalam konteks adat, posisi ini berkaitan dengan pemimpin adat (*tu'a gendang*) yang menempati titik pusat dalam struktur sosial-budaya rumah tersebut. Pada bagian puncak rumah, terdapat ornamen tanduk kerbau yang melambangkan kekuatan, keberanian, dan kehormatan.

Simbol ini menunjukkan bahwa rumah adat tidak hanya dibangun secara fungsional, tetapi juga sebagai sistem tanda yang mengartikulasikan nilai-nilai kolektif masyarakat Manggarai (Mally et al., 2025). Dari keseluruhan struktur tersebut, dapat dipahami bahwa rumah adat Manggarai merupakan teks budaya yang sarat makna historis. Namun, dalam konteks masyarakat modern, terjadi kecenderungan reduksi makna, di mana rumah adat hanya dipahami sebagai objek visual atau simbol identitas tanpa kedalaman reflektif. Hans Georg Gadamer dalam karya *Truth and Method* menjelaskan bahwa pemahaman manusia selalu dipengaruhi oleh sejarah dan tradisi melalui konsep *effective historical consciousness* dan *fusion of horizons*. Gadamer menegaskan bahwa

pemahaman bukan proses yang netral, melainkan dialog antara masa lalu dan masa kini yang menghasilkan makna baru (Gadamer et al., 1977). Pemikiran ini relevan dengan penelitian tentang rumah adat Manggarai karena rumah adat dipahami sebagai teks budaya yang terus ditafsirkan ulang dalam konteks modernitas. Berbeda dengan Clifford Geertz dalam kajian antropologi simbolik menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan sistem simbol yang diwariskan secara historis dan digunakan manusia untuk memberi makna pada kehidupannya. Menurut Geertz, simbol budaya tidak dapat dipahami hanya dari bentuk fisiknya, tetapi harus dianalisis melalui konteks sosial dan makna kolektif masyarakat pendukungnya (Geertz, 1973).

Penelitian ini memiliki hubungan dengan kajian rumah adat Manggarai karena simbol seperti ngaong, lutur, dan tanduk kerbau dipahami sebagai representasi nilai sosial dan eksistensial masyarakat Manggarai. Sementara itu, Koentjaraningrat menjelaskan bahwa rumah adat merupakan bagian dari sistem budaya yang mencerminkan struktur sosial, pola relasi masyarakat,

dan nilai kehidupan kolektif. Dalam penelitiannya tentang kebudayaan Indonesia, Koentjaraningrat menegaskan bahwa unsur budaya tradisional memiliki fungsi sebagai pedoman hidup masyarakat sekaligus sarana pewarisan nilai antargenerasi (Koentjaraningrat, 2009). Penelitian ini relevan dengan pembahasan rumah adat Manggarai sebagai media pendidikan kultural yang menanamkan nilai moral dan solidaritas sosial.

Hal yang sama Paulo Freire dalam konsep pendidikan kritis menekankan bahwa pendidikan harus membangun kesadaran reflektif dan dialogis peserta didik. Freire menyatakan bahwa proses pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu membentuk kesadaran sosial dan keberanian moral dalam menghadapi realitas kehidupan (Freire, 2005). Kajian ini berkaitan dengan makna lutur dalam rumah adat Manggarai yang melambangkan ruang dialog, musyawarah, dan keterbukaan sosial dalam pendidikan multikultural. James A. Banks menjelaskan bahwa pendidikan multikultural bertujuan membangun sikap toleransi, penghargaan terhadap keberagaman

budaya, dan keadilan sosial dalam masyarakat plural (Banks, 2008). Pendidikan berbasis budaya lokal dinilai mampu memperkuat identitas budaya sekaligus membangun kesadaran hidup bersama secara harmonis. Penelitian ini mendukung kajian tentang rumah adat Manggarai sebagai media pedagogis yang menanamkan nilai dialog, solidaritas, dan kepemimpinan etis bagi generasi muda. Di sinilah muncul problem hermeneutik, yaitu hilangnya horizon makna dalam pembacaan tradisi. Dalam kerangka pemikiran Gadamer, pemahaman tidak pernah lahir dari ruang kosong, melainkan selalu berada dalam horizon historis yang membentuk cara manusia melihat dunia. Kesadaran historis yang mustajab (*effective historical consciousness*) menuntut agar masa lalu tidak dipandang sebagai sesuatu yang tertutup, tetapi sebagai sesuatu yang terus berdialog dengan masa kini (Gürsoy, 2024). Dengan demikian, rumah adat Manggarai harus dipahami melalui proses peleburan horizon antara masa lalu dan masa kini, bukan sekadar dilihat sebagai artefak statis. Prasangka dalam hermeneutika Gadamer bukanlah bias negatif, tetapi titik awal pemahaman.

Dalam konteks ini, tradisi rumah adat Manggarai harus dibaca dengan kesadaran bahwa ia membawa warisan makna yang harus ditafsirkan ulang secara kritis. Proses ini memungkinkan terjadinya “peleburan horizon” antara tradisi dan modernitas, sehingga makna rumah adat tidak hilang, tetapi justru diperbarui dalam konteks kehidupan kontemporer (Mustaqim & Humaeni, 2025).

Implikasi dari pembacaan hermeneutik ini bagi pendidikan kultural adalah pentingnya membangun kesadaran historis generasi muda. Pendidikan tidak cukup hanya mentransmisikan bentuk fisik tradisi, tetapi harus menghidupkan kembali struktur makna di baliknya. Dengan demikian, rumah adat Manggarai dapat menjadi media pedagogis untuk membentuk cara berpikir kritis, reflektif, dan berakar pada identitas budaya, tanpa kehilangan kemampuan untuk berdialog dengan modernitas.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer. Jenis penelitian yang

digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan sumber data berupa buku, jurnal ilmiah, dan kajian budaya yang berkaitan dengan rumah adat Manggarai serta konsep hermeneutika Gadamer. Analisis data dilakukan secara interpretatif melalui konsep *effective historical consciousness* dan *fusion of horizons* untuk menafsirkan makna simbolik ngaong, lutur, dan tanduk kerbau serta implikasinya bagi pendidikan kultural dan multikultural.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Kajian Hermeneutika Gadamer**

### **1. Kesadaran Sejarah dan Tradisi sebagai Horizon Pemahaman**

Dalam perspektif hermeneutika Hans-Georg Gadamer, sebagaimana dikutip Rahayu menjelaskan bahwa pemahaman manusia selalu berada dalam keterlekatan dengan tradisi yang membentuknya (Rahayu et al., 2025). Kesadaran sejarah (*historical consciousness*) bukanlah kemampuan untuk melepaskan diri dari masa lalu, tetapi justru kesadaran bahwa manusia selalu sudah berada dalam sejarah yang hidup dan bekerja dalam dirinya. Dengan demikian, manusia tidak pernah menjadi subjek yang netral atau baru sama sekali

tanpa pengaruh sejarah. Ia adalah buah dari tradisi yang diwariskan melalui keluarga, budaya, bahasa, dan institusi sosial. Bahkan sebelum seseorang menyadari dirinya secara reflektif, ia telah dibentuk oleh jaringan makna yang hadir sejak awal kehidupannya (Ratih & Juwariyah, 2020).

Dalam konteks ini, pengalaman manusia selalu berada dalam tiga dimensi waktu yang saling berkelindan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan. Masa kini bukan ruang kosong, tetapi merupakan hasil sedimentasi pengalaman historis. Sementara masa depan adalah horizon terbuka yang selalu dibentuk oleh dialog antara pengalaman masa lalu dan kondisi kekinian. Gadamer dalam Judhananto dan Sitorus menyebut proses ini sebagai peleburan horizon (*fusion of horizons*), yaitu pertemuan antara horizon masa lalu dan horizon masa kini yang menghasilkan pemahaman baru (Judhananto & Sitorus, 2025). Oleh karena itu, tradisi tidak dapat dipahami sebagai sesuatu yang statis, melainkan sebagai proses dinamis yang terus menafsir dan ditafsirkan kembali.

## **2. Rumah Adat Manggarai sebagai Teks Hermeneutis**

Dalam konteks masyarakat Manggarai, rumah adat dapat dipahami sebagai teks budaya yang menyimpan horizon historis, nilai-nilai simbolik, dan struktur pemahaman hidup. Rumah adat bukan sekadar bangunan fisik, melainkan representasi dari cara berpikir, cara hidup, dan cara memahami dunia yang diwariskan secara turun-temurun. Setiap perubahan dalam struktur rumah adat menunjukkan adanya dinamika horizon historis. Pada bagian ini ada kesinambungan makna, tetapi sekaligus juga transformasi bentuk. Dengan kata lain, identitas budaya Manggarai tidak pernah beku, melainkan selalu berada dalam proses penafsiran ulang lintas generasi.

Dalam kerangka hermeneutika Gadamer sebagaimana dikutip Masut, rumah adat ini berfungsi sebagai teks yang hidup, karena di dalamnya terkandung pengalaman historis yang harus terus dibaca ulang oleh generasi sekarang (Masut et al., 2023). Pembacaan ini penting terutama dalam konteks pendidikan kultural, agar generasi muda tidak hanya melihat rumah adat sebagai

artefak, tetapi sebagai sumber makna eksistensial

### **3. Struktur Simbolik Rumah Adat dan Makna Eksistensial**

#### **3.1 Ngaong (kolong rumah) Simbol Horizon Kegelapan dan Kerentanan Eksistensi**

Bagian ngaong atau kolong rumah merepresentasikan ruang bawah yang terbuka dan cenderung gelap. Secara fungsional, ruang ini digunakan sebagai tempat penyimpanan atau kandang hewan dalam konteks tradisional. Namun secara hermeneutis, ngaong mengandung simbolisasi eksistensial tentang kegelapan hidup manusia, yaitu kondisi keterbatasan, kehampaan makna, dan kerentanan moral (Muliani et al., 2020).

Dalam situasi ini, manusia digambarkan berada dalam kondisi tanpa cahaya orientasi nilai, sehingga mudah terpengaruh oleh kekuatan destruktif atau serangan dari luar. Dengan demikian, ngaong dapat dipahami sebagai horizon eksistensi yang menunjukkan bahwa hidup manusia selalu memiliki dimensi rapuh, tidak stabil, dan membutuhkan orientasi makna agar tidak jatuh dalam kegelapan tindakan.

#### **3.2 Lutur (Ruang Tengah) Simbol Horizon Dialog, Cahaya, dan Kebersamaan**

Berbeda dengan ngaong, lutur atau ruang tengah merupakan pusat aktivitas sosial yang bercahaya, terbuka, dan menjadi tempat musyawarah. Ruang ini mencerminkan struktur kehidupan komunal masyarakat Manggarai yang berbasis pada dialog, kebersamaan, dan kepemimpinan (Japa, 2023). Dalam perspektif hermeneutika, lutur melambangkan ruang perjumpaan horizon, yaitu tempat di mana berbagai pandangan, pengalaman, dan kepentingan dikomunikasikan secara terbuka.

Kehadiran pemimpin dalam ruang ini bukan sekadar simbol hierarki, tetapi sebagai pengarah dialog agar kehidupan bersama tetap terarah. Cahaya dalam ruang ini dapat dimaknai sebagai simbol pengetahuan, keterbukaan makna, dan rasionalitas kolektif (Masut et al., 2023). Dengan demikian, lutur adalah representasi dari kehidupan etis-sosial yang terbentuk melalui komunikasi dan pemahaman bersama.

### **3.3 *Rangga Kaba* (Tanduk Kerbau) Simbol Horizon Keberanian dan Kepemimpinan Etis**

Bagian puncak rumah adat yang dihiasi tanduk kerbau merepresentasikan simbol kekuatan, keberanian, dan kewibawaan. Dalam konteks budaya Manggarai, simbol ini bukan sekadar estetika, tetapi merupakan penegasan nilai kepemimpinan (Cimi et al., 2024). Secara hermeneutis, tanduk kerbau menunjukkan bahwa manusia tidak hanya hidup dalam ruang dialog atau menghadapi kegelapan, tetapi juga dituntut untuk memiliki keberanian eksistensial dalam mengambil sikap etis. Keberanian ini mencakup kemampuan untuk menegakkan kebenaran, menolak keburukan, serta menjadi subjek yang bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. Penempatan tanduk di bagian puncak rumah menunjukkan bahwa keberanian dan kepemimpinan merupakan orientasi tertinggi dalam struktur nilai budaya (Soekiman, 1980).

### **4. Peleburan Horizon dan Implikasi Pendidikan Kultural**

Jika dianalisis dalam kerangka Gadamer, rumah adat Manggarai merupakan ruang di mana horizon

masa lalu dan masa kini bertemu secara produktif. Setiap elemen rumah adat mengandung pengalaman historis yang tidak selesai, tetapi terus terbuka untuk ditafsirkan ulang oleh generasi sekarang (Gadamer, 2004).

Dengan demikian, pendidikan kultural tidak cukup hanya mentransmisikan pengetahuan tentang bentuk rumah adat, tetapi harus mengajak generasi muda masuk ke dalam proses pemahaman hermeneutis. Konsep ini dilakukan dengan membaca simbol, memahami makna, dan merefleksikan nilai. Melalui proses ini, tradisi tidak menjadi beban masa lalu, tetapi menjadi sumber orientasi etis untuk masa depan. Kesadaran sejarah bukan sekadar mengingat, tetapi menghidupkan kembali makna dalam konteks kekinian (Ricoeur, 1981).

### **4.1 Implikasi Makna *Ngaong* (Kolong Rumah)**

Makna *ngaong kolong rumah* dalam tradisi Manggarai tidak sekadar menunjuk pada struktur fisik rumah adat, melainkan mengandung dimensi antropologis dan etis yang mendalam. Posisi kolong yang berada di bagian bawah, dekat dengan tanah, secara simbolik merepresentasikan kondisi eksistensial manusia sebagai makhluk

yang rapuh, terbatas, dan historis (Gadamer, 1989). Dalam kesadaran ini, manusia tidak dipahami sebagai entitas yang otonom dan sepenuhnya mandiri, tetapi sebagai subjek yang selalu terikat pada tradisi, komunitas, dan sejarah hidupnya. Implikasinya bagi pendidikan berbasis kultural terletak pada pembentukan kesadaran moral kolektif.

Dalam kerangka ini, moralitas tidak dilihat sebagai aturan abstrak, melainkan sebagai praksis hidup bersama yang menuntut tanggung jawab sosial. Kesadaran moral tersebut berfungsi sebagai mekanisme internal yang mencegah individu jatuh dalam tindakan destruktif yang merugikan diri sendiri maupun orang lain (Kuntadi et al., 2023). Dengan demikian, tindakan moral menjadi tindakan yang bersifat relasional yakni tindakan yang mendampingi, menopang, dan mengangkat sesama dalam kehidupan komunitas. Lebih jauh, simbol menyentuh tanah mengandung refleksi eksistensial bahwa manusia pada akhirnya akan kembali pada keterbatasannya. Kesadaran akan kerapuhan ini tidak dimaksudkan untuk melemahkan manusia, tetapi justru menjadi dasar bagi

pembentukan sikap rendah hati dan anti-egoisme.

Dalam konteks ini, kekurangan atau kelemahan manusia tidak dijadikan legitimasi untuk stagnasi, melainkan sebagai titik tolak reflektif untuk membangun kehidupan yang lebih bermakna. Dalam perspektif pendidikan multikultural, makna ini melahirkan orientasi praksis seperti melihat sesama terutama mereka yang mengalami penderitaan, kemiskinan. Selian itu juga kepedulian terhadap orang yang terpinggirkan sebagai bagian dari luka social yang membutuhkan penyembuhan melalui tindakan nyata (Camelia & Suryandari, 2021). Pendidikan tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi bergerak ke arah pembentukan empati, solidaritas, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, *ngaong kolong rumah* menjadi fondasi bagi pendidikan moral yang berakar pada kesadaran historis, kerendahan hati, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bersama.

#### **4.2 Implikasi Makna *Lutur***

Makna *lutur* mengandung dimensi sosial-dialogis yang sangat kuat, yang menempatkan dialog sebagai inti dari kehidupan bersama. Dalam konteks masyarakat

Manggarai, *lutur* bukan sekadar ruang fisik, tetapi ruang simbolik yang memungkinkan terjadinya interaksi, musyawarah, dan pertukaran makna antarindividu (Dahrul, 2019). Implikasinya dalam pendidikan multikultural, khususnya bagi generasi muda, adalah pentingnya membangun ruang dialog yang inklusif dan partisipatif. Dalam realitas kehidupan modern yang cenderung instan dan individualistik, keberadaan ruang dialog menjadi semakin krusial untuk menjaga kohesi sosial. Dialog bukan hanya alat komunikasi, tetapi mekanisme etis untuk menyelesaikan konflik secara konstruktif dan menghindari fragmentasi sosial.

Melalui dialog, individu dilatih untuk keluar dari sikap individualitas yang sempit menuju kesadaran kolektif yang lebih luas. Namun demikian, kebersamaan yang dibangun tidak menghapus perbedaan, melainkan justru mengelolanya melalui nilai toleransi, solidaritas, dan gotong royong. Di sini, dialog berfungsi sebagai sarana untuk menghindari sikap otoriter sekaligus membuka ruang bagi keberagaman perspektif (Effendi et al., 2021). Dalam praktik pendidikan, hal ini dapat diwujudkan melalui model

pembelajaran berbasis diskusi yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif. Setiap individu memiliki hak dan kebebasan untuk menyampaikan ide dan gagasannya, sehingga tercipta budaya saling menghargai.

Peran orang tua, tokoh masyarakat, pendidik, tokoh agama, dan tokoh adat menjadi sangat penting sebagai fasilitator dialog yang tidak hanya memberi informasi, tetapi juga menerima dan mengelola perbedaan pandangan. Dengan demikian, pendidikan multikultural berbasis makna *lutur* berorientasi pada pembentukan kemampuan komunikasi sosial yang sehat. Tanpa adanya ruang dialog dan toleransi, perbedaan justru akan menjadi sumber konflik. Sebaliknya, dengan dialog yang terbuka, setiap persoalan sekecil apa pun dapat diselesaikan secara bijaksana dalam kerangka kebersamaan (Liata & Fazal, 2021).

#### **4.3 Implikasi Makna *Tanduk Kerbau***

Makna *tanduk kerbau* dalam rumah adat Manggarai mengandung simbol keberanian, kehormatan, dan kepemimpinan. Letaknya yang berada di bagian puncak rumah menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut bukan hanya bersifat internal, tetapi juga harus

tampak secara eksternal sebagai teladan bagi komunitas (Lobo & Dagur, 2018). Keberanian yang dimaksud bukan sekadar keberanian fisik, melainkan keberanian moral yakni keberanian untuk menyatakan kebenaran, memperjuangkan keadilan, dan menghadapi berbagai tantangan kehidupan tanpa kompromi terhadap nilai-nilai etis. Dalam hal ini, keberanian selalu berkaitan dengan tanggung jawab, sehingga kepemimpinan yang diidealkan adalah kepemimpinan yang etis, tangguh, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama.

Implikasinya dalam pendidikan adalah pembentukan karakter generasi muda yang memiliki sikap kritis dan keberanian moral. Generasi muda tidak hanya didorong untuk menjadi individu yang patuh, tetapi juga individu yang mampu berpikir reflektif, mengorganisasi diri, dan mengambil sikap dalam menghadapi persoalan sosial. Sikap kritis ini menjadi penting agar mereka tidak terjebak dalam praktik-praktik ketidakadilan, manipulasi, atau kebisuan sosial. Selain itu, makna *tanduk kerbau* juga menekankan pentingnya tanggung jawab sosial dalam kebersamaan. Keberanian

yang tidak diarahkan pada kepentingan bersama berpotensi menjadi destruktif. Oleh karena itu, keberanian harus selalu disertai dengan orientasi pada manfaat sosial, sehingga setiap tindakan individu memberikan kontribusi nyata bagi kehidupan masyarakat.

Dalam konteks pendidikan multikultural, nilai ini membentuk generasi yang tidak hanya toleran, tetapi juga berani memperjuangkan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan. Dengan demikian, keberanian, ketangguhan, dan kepemimpinan yang dipancarkan tidak berhenti pada simbol, tetapi menjadi praksis hidup yang menginspirasi dan memberdayakan komunitas (Messakh et al., 2023).

#### **D. Kesimpulan**

Rumah adat Manggarai merupakan teks budaya yang mengandung nilai historis, sosial, dan etis yang tetap relevan dalam kehidupan modern. Melalui perspektif hermeneutika Gadamer, simbol *ngaong*, *lutur*, dan *tanduk kerbau* menunjukkan adanya kesadaran akan kerapuhan manusia, pentingnya dialog sosial, serta keberanian moral dalam kehidupan bersama. Nilai-nilai

tersebut memiliki implikasi penting bagi pendidikan kultural, khususnya dalam membangun kesadaran historis, sikap dialogis, tanggung jawab sosial, dan karakter etis generasi muda. Dengan demikian, rumah adat Manggarai tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media pedagogis yang mampu memperkuat identitas budaya lokal di tengah tantangan modernitas.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Banks, J. A. (2008). *An Introduction to Multicultural Education*. Boston: Pearson Education.
- Bina, Jsbd Kabitaraan Rupa Bentuk dan Perancangan Susun Atur Ruang Rumah Warisan Melayu dari Sudut Pandang Orientalis Abad Ke-19.
- Camelia, A., & Suryandari, N. (2021). Pendidikan multikultural: Sebuah perspektif global. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 5143-5149.
- Cimi, S. S., Wijanarko, R., Adon, M. J., & Riyanto, F. A. (2024). Memaknai Wuwung Mbaru Gendang dan Relevansinya bagi Realitas Keagamaan Era Kontemporer. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 10(1), 85-97.
- Dahrul, S. (2019). *Makna Simbolik Konstruksi Rumah Adat (Mbaru Gendang) Desa Mbui't Kecamatan Boleng Kabupaten Manggarai Barat* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Mataram).
- Danu, A. K., Iku, P. F., Warung, Y. E., Sii, P., & Regus, M. (2021). Upaya Internalisasi Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Waerebo Sebagai Ikon Wisata Manggarai. *Jurnal Solma*, 10(1), 14-22.
- Effendi, M. R., Alfauzan, Y. D., & Nurinda, M. H. (2021). Menjaga Toleransi Melalui Pendidikan Multikulturalisme. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(1), 43-51.
- Freire, P. (2005). *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES.
- Gadamer, H.-G. (2004). *Truth and Method*. London: Continuum.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Gürsoy, A. Ö. (2024). Bagaimana Masa Lalu Menjadi Tradisi: Gadamer dan Foucault tentang Hermeneutika Sejarah. *Kilikya Felsefe Dergisi*, (2), 1-14.
- Japa, H. B. J. B. (2023). Praksis Budaya Lonto Leok Sebagai Wujud Pemersatu Orang Manggarai. *Jurnal Budaya Nusantara*, 6(1), 195-204.
- Jehane Pranamantara, E. (2014). Sistem Pengetahuan Masyarakat Manggarai Tentang Makna Arsitektur Mbaru Gendang di Manggarai. *Universitas Pendidikan Indonesia*.

- Judhananto, M. N., & Sitorus, F. K. (2025). Fusion of Horizons: Pemikiran Gadamer Mengenai Dialog dan Pemahaman dalam Kehidupan Manusia. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 5(1), 12.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntadi, C., Meilani, A., & Velayati, E. (2023). Pengaruh Penerapan Sistem Pengendalian Internal, Kompetensi Sumber Daya Manusia, dan Moralitas Individu Terhadap Pencegahan Fraud. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi (JEMSI)*, 4(4).
- Kurniawan, H. R., & Frysa Wiriantari, S. T. (2019). Tradisi Siri Bongkok Pada Rumah Adat Mbaru Gendang Di Desa Todo Kabupaten Manggarai-NTT. *Jurnal Analisa*, 7(2), 8-15.
- Liata, N., & Fazal, K. (2021). Multikultural dalam perspektif sosiologis. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(2), 188-201.
- Lobo, L., & Dagur, R. A. (2018). Kajian Tentang Nilai-Nilai Persatuan Yang Terkandung dalam Mbaru Niang (Rumah Adat) Waerebo Di Desa Satar Lenda Kecamatan Satarmese Barat Kabupaten Manggarai. *Jurnal Gatranusantara*, 16(2), 102-111.
- Mally, E. I. J. E., Bustan, F., Bria, F. M. U., & Ngebos, F. F. (2025). The Characteristics of Traditional House as a Cultural Patrimony of Clan in Manggarai Society (Semiotic Analysis). *Social Science and Human Research Bulletin*, 2(03).
- Muliani, M. M., Makur, A. P., Kurnila, V. S., & Sutarni, I. (2020). Mbaru Niang dalam Perspektif Etnomatematika di Kampung Ruteng. *Journal of Honai Math*, 3(1), 57-76.
- Mustaqim, A., & Humaeni, A. (2025). Menjaga Tradisi: Transformasi dan Keberlanjutan Rumah Tradisional di Era Kontemporer. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Indonesia*, 3(1), 50-62.
- Ratih, E. K., & Juwariyah, A. (2020). Konstruksi Sosial Upacara Adat Karo Suku Tengger Di Desa Tosari, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 9(2).
- Reang, D., Rymbui, A. D., Chiese, R., Muksor, K., & Borah, P. (2026). Roots of resilience: How indigenous knowledge can rewrite climate adaptation in the 21st century. *RGU Journal of Social Science and Research*, 2(1), 70-91.
- Ricoeur, P. (1981). *Hermeneutics and the Human Sciences*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rizkiyah, N. F., & Handayani, S. (2025). Menyingkap Makna Filosofis Rumah Panggung. *Desa-Design And Architecture Journal*, 6(2), 68-82.
-

- Soekiman, D. (1980). Hiasan kemuncak bangunan. *Berkala Arkeologi*, 1(1), 70-79.
- Yusuf, A., & Farrel, A. (2025). Dekonstruksi Tafsir Tekstual melalui Hermeneutika Derrida: Implikasi bagi Studi Al-Qur'an. *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research*, 2(2), 335-347.